

**POPULASI DAN PERSEBARAN LUTUNG (*Trachypithecus auratus*) HUTAN
PUNCAK CEMARA, KPH RINJANI TIMUR**

***Population and Distribution of Lutung (*Trachypithecus auratus*) in The Puncak
Cemara Forest, Forest Management Unit East Rinjani***

Moh. Zaidul Khaer¹, Endah Wahyuningsih¹, Kornelia Webliana B¹

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email: zaetkhaerbara@gmail.com

ABSTRACT

*Lutung (*Trachypithecus auratus*) is one of the wildlife whose status is still listed as a protected species, its population has an important significance for the balance of the forest ecosystem. One of the areas that supports the habitat of the Lutung is the Puncak Cemara Forest Area of KPH Rinjani Timur, where it is still natural and there are still many species of flora and fauna in the area. However, its existence is often the object of hunting that can threaten the number of populations in the area. This research is important to do if you look at the limited data and information regarding the population and distribution of Lutung in this area. This research was conducted in the Puncak Cemara Forest Area of KPH Rinjani Timur in July 2021 with the aim of determining the population and distribution of Lutung using the cruising method, namely the line transect. The results of the study found 41 lutung individuals, with the composition of group one totaling 15 individuals, group two as many as 16 individuals, and group three as many as 10 individuals. Furthermore, the sex ratio ratio values of each group one, two, and three were also obtained in the amount of 1:7, 1:8, and 1:7. The resulting population density was 6.9 ind/km² with the distribution pattern obtained forming a grouping with a distribution value index of 9.4.*

Keywords: *Population, Distribution, Age Structure, Sex Rati, Lutung*

ABSTRAK

Lutung (*Trachypithecus auratus*) merupakan salah satu satwa liar yang statusnya hingga saat ini masih terdaftar sebagai spesies dilindungi, populasinya memiliki arti penting bagi keseimbangan ekosistem hutan. Salah satu daerah yang mendukung habitat dari Lutung tersebut yaitu Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur, dikarenakan masih alami dan masih banyak terdapat spesies-spesies flora dan fauna di daerah tersebut. Namun, keberadaannya kerap menjadi objek perburuan yang dapat mengancam jumlah populasi yang ada pada daerah tersebut. Penelitian ini penting dilakukan jika melihat terbatasnya data dan informasi mengenai populasi dan persebaran Lutung di daerah ini. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur pada bulan Juli 2021 dengan tujuan untuk mengetahui populasi dan persebaran Lutung di menggunakan metode jelajah yaitu transek garis. Hasil penelitian ditemukan 41 individu Lutung, dengan komposisi kelompok satu berjumlah 15 individu, kelompok dua sebanyak 16

individu, dan kelompok tiga sebanyak 10 individu. Selanjutnya didapatkan pula nilai perbandingan *sex ratio* dari masing-masing kelompok satu, dua, dan tiga sejumlah 1:7, 1:8, dan 1:7. Kepadatan populasi yang dihasilkan sebesar 6,9 ind/km² dengan pola sebaran yang didapatkan membentuk mengelompok dengan indeks nilai sebaran berjumlah 9,4.

Kata kunci: Populasi, Persebaran, Struktur Umur, *Sex Ratio*, Lutung

PENDAHULUAN

Pulau Lombok memiliki jenis flora dan fauna yang khas, hal ini menunjukkan keanekaragaman hayati serta ekosistemnya berbeda dengan daerah lainnya. Selain itu, Pulau Lombok memiliki satwa endemik salah satunya Lutung (*Trachypithecus auratus*). Menurut Murthafiah (2015) Jawa, Bali, dan Lombok merupakan wilayah persebaran dari satwa endemik yang dimiliki Indonesia tersebut.

Primata merupakan salah satu aspek ekosistem yang penting bagi kelangsungan ekosistem hutan dan kehidupan manusia. Lutung memiliki peran penting bagi ekosistem sebagai perantara penyebaran biji dalam proses pertumbuhan bibit baru pada tanaman. Perilaku makan Lutung yang berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya membuat pemencaran biji-bijian menjadi jauh. Lutung makan di atas pohon dan menjatuhkan sisa-sisa dari makanan ke tanah membuat kesuburan pada tanah meningkat.

Menurut IUCN (2020), Jenis Lutung ini juga termasuk dalam kategori rentan (*vulnerable*) dalam daftar merah IUCN versi 3.1, dan tercantum dalam Appendix II CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri No. 733/Kpts-II/1999 mengklasifikasikan Lutung sebagai spesies yang dilindungi.

Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur menjadi salah satu kawasan yang teridentifikasi sebagai habitat Lutung, namun data mengenai Lutung masih sangat terbatas, keberadaan Lutung di kawasan ini dapat menjadikan kawasan tersebut menjadi KEE (Kawasan Ekonomi Esensial) yang dimiliki KPH Rinjani Timur, oleh karena itu penelitian mengenai populasi Lutung menjadi penting dilakukan sebagai upaya pelestarian dengan kerentanannya perlu dilakukan langkah-langkah konservasi untuk menjaga populasi Lutung tetap lestari dan terjaga. Setelah mengetahui populasi Lutung di kawasan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur, untuk selanjutnya pemerintah melakukan penanganan terhadap keberadaan Lutung itu sendiri.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 berlokasi di Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur. Kawasan ini secara administratif masuk dalam Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Alat yang digunakan pada penelitian ini antarlain: alat tulis, GPS, kamera, kompas, meteran, peta kawasan, *phiband*, *tally sheet*, dengan bahan penelitian yakni Lutung (*Trachypithecus auratus*).

Metode Pengambilan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data tentang objek kajian yang didapatkan dari data-data dan dokumen yang berkaitan dengan parameter yang dibutuhkan selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini studi pustaka bersumber dari peta, dokumen lembaga, buku, dan penelitian terkait.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan data, dan juga dapat dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden dan jumlah responden ketika melakukan penyelidikan awal untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan parameter penelitian (Sugiyono, 2015). Wawancara yang dilakukan menggunakan teknik *indept interview* (wawancara mendalam) yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan kuesioner. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan *key informan* yang sudah pasti mengetahui, memahami, serta ikut dalam pengelolaan seperti pihak KPH Rinjani Timur, PAMHUT (pengaman hutan) di Resort Suela, dan anggota kelompok pemuda yang mengelola Kawasan Hutan Puncak Cemara.

3. Penelitian Utama

Penentuan keberadaan dan Persebaran Lutung pada suatu habitat dilakukan dengan metode jalur transek. Dengan kata lain, merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pertemuan langsung dengan mamalia yang berada pada lebar jalur pengamatan. Metode jalur transek merupakan metode yang digunakan untuk mencatat setiap data yang diperlukan dengan berjalan sepanjang jalur transek tersebut (Bismark, 2011). Suyanti (2009) menyebutkan, setiap jalur memiliki panjang 2 km dan lebar jarak pandang 100 m (50 m ke kiri dan 50 m ke kanan). Pengamatan dilakukan berdasarkan jam aktif Lutung yakni dari pukul 06.00-09.00 pada pagi hari dan dilanjutkan pukul 15.00-18.00 pada sore hari (Mustari & Pasaribu, 2019) dengan melakukan pengulangan sebanyak 3 kali pada setiap lokasinya (Sari et al., 2020)

4. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan deskriptif sampai kuantitatif dengan mengolah data sebaik mungkin sehingga didapat data utama yang menjadi pokok penelitian untuk mendapatkan hasil akhir. Sugiyono (2015) berpendapat bahwa penjelasan teoritis harus mencakup deskripsi variabel yang dipelajari dengan definisi dan deskripsi lengkap dan rinci dari berbagai sumber. Variabel yang diteliti lebih komprehensif, tidak ambigu dan terarah.

a. Struktur Umur

Struktur populasi Lutung dibagi menjadi tiga kelompok umur: dewasa, remaja, dan anakan (Leksono, 2014). Persamaan yang digunakan untuk menilai struktur umur adalah:

$$\text{Struktur Umur} = \frac{\text{jumlah individu kelas umur ke-i}}{\text{selang umur ke-i}}$$

b. Sex Ratio

Sex ratio atau rasio jenis kelamin adalah perbandingan rasio reproduksi jantan dan betina (Murthafiah, 2015). Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio jenis kelamin:

$$\text{Sex ratio} = \frac{\text{jumlah populasi jantan}}{\text{jumlah populasi betina}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ukuran Kelompok

Pengenalan sistem kelompok pada primata yang akan dikonservasikan sangat penting dilakukan, karena setiap primata memiliki komposisi kelompok dengan struktur yang berbeda. Terbentuknya struktur kelompok pada primata dikarenakan dari beberapa kebutuhan primata terutama kebutuhan dasar seperti makan, minum, reproduksi, pergerakan, aktivitas sosial, dan lain-lain (Atmoko, 2011). Spesies Lutung merupakan salah satu satwa yang termasuk memiliki beberapa struktur kelompok dalam melangsungkan kehidupannya yang disesuaikan dengan kondisi habitat yang ditempati.

Pada setiap perjumpaan kelompok, Lutung jantan selalu memimpin kelompok dan berjumlah 1 individu, hal ini menunjukkan bahwa sistem pengelompokan Lutung pada lokasi ini adalah sistem harem (Atmoko, 2011) atau dapat pula disebut one male (hanya ada satu jantan pada kelompok), sejalan dengan penelitian Sari et al. (2020) bahwa Lutung jawa termasuk ke dalam uni-group yang memiliki satu jantan dan beberapa betina dalam satu kelompok.

Menurut Rahmawati & Hidayat (2017) bahwa Lutung dewasa berusia 8 hingga 20 tahun dan lebih besar dari betina, dan betina mengawasi anak-anaknya, Lutung muda berusia 4 hingga 8 tahun berukuran sedang dan sering terpisah saat jantan mulai tampak skrotum untuk jantan, sedangkan yang betina tampak kelenjar susu masih kecil dan tetap berkelompok, dan pada usia anakan berkisar antara 0-4 tahun masih bergantung pada induknya hingga mencapai kematangan seksual.

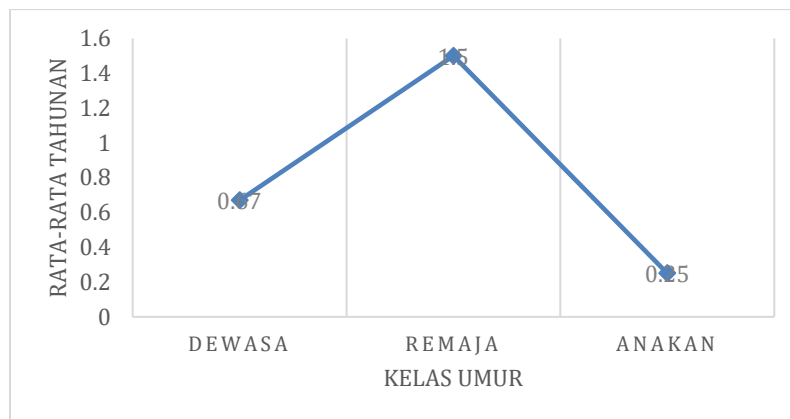
Tabel 1. Ukuran Populasi Lutung (*Trachypithecus auratus*)

Kelas Umur	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Total
Dewasa	8	9	8	25
Remaja	6	4	1	11
Anakan	1	3	1	5
Total	15	16	10	41

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur, berjumlah 41 individu Lutung. Jumlah tersebut mencakup jumlah Lutung pada setiap kelompok Lutung yaitu 15 individu pada kelompok 1, 16 individu pada kelompok 2, dan 10 individu pada kelompok yang ke 3. Jumlah keseluruhan Lutung ini memiliki komposisi terdiri dari beberapa jumlah pada kelas umur yang berbeda, terdapat 25 individu lutung dewasa, 11 individu lutung remaja dan 5 individu anakan. Adanya kelas umur dewasa, remaja dan anakan pada suatu kelompok menunjukkan reproduksi yang berjalan dengan baik dan kondisi habitat yang masih baik (Fatmasari et al., 2017). Beragamnya populasi Lutung yang ditemukan disebabkan oleh perbedaan kondisi habitat pada suatu kawasan tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Eliana et al. (2017) besarnya kelompok lutung dipengaruhi oleh iklim dan musim yang berkaitan dengan ketersediaan makanan dan kemampuan beradaptasi dengan aktivitas manusia. Atmoko (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran kelompok tergantung pada beberapa faktor: sumber daya yang tersedia, tingkat reproduksi, konsumsi energi, dan keberadaan predator.

2. Struktur Umur

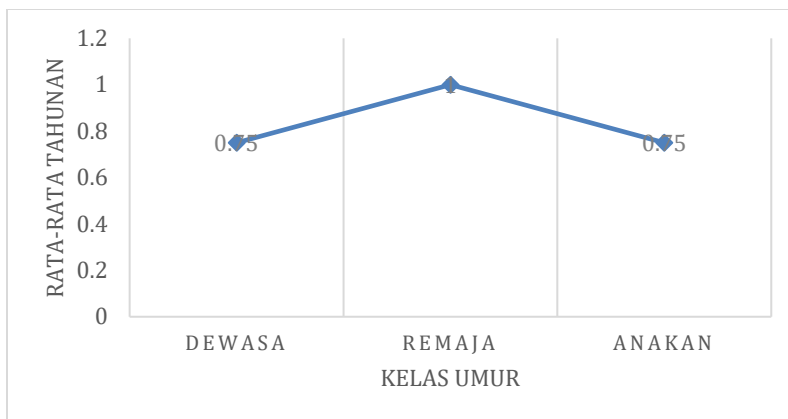
Komposisi umur merupakan perbandingan populasi pada setiap kelompok umur dalam kelompok tersebut (Wijaya et al., 2018). Sampurna (2014) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan satwa liar dapat dinilai dari struktur umur. Pada pengamatan yang telah dilakukan dijumpai kelas umur yang lengkap pada masing-masing kelompok yaitu kelas umur dewasa, remaja dan anakan, sehingga pada penelitian ini menggunakan pendekatan yang mengacu pada pembagian kelas umur berdasarkan Rahmawati & Hidayat (2017) bahwa struktur umur lengkap mencakup jantan dan betina dewasa, remaja dan anak. Gambar 1 memperlihatkan bahwa kelompok satu didapatkan nilai tertinggi pada kelas umur remaja dengan nilai rata-rata tahunan sebesar 1.5, kemudian dewasa 0.67, dan yang paling rendah yaitu kelas umur anakan sebesar 0.25.



Gambar 1. Struktur umur populasi kelompok satu berdasarkan rata-rata tahunan

Populasi Lutung pada kelompok satu didominasi oleh kelas umur dewasa sehingga membentuk pola grafik yang tidak beraturan, hal ini menunjukkan populasi pada kelompok ini yang kurang berkembang dengan baik. Rendahnya populasi umur anakan mengakibatkan laju perkembangan pada kelompok tersebut tidak baik, selain pada faktor gangguan habitat yang dihadapi pada kelompok ini, faktor reproduksi yang baik juga menjadi pengaruh bagi perkembangan populasi Lutung kedepannya. Sifat Lutung jantan yang hanya membuahi beberapa betina dewasa menjadikan angka kelahiran pada kelas umur anakan menjadi rendah ditambah lagi dengan angka kematian yang menyebabkan pertumbuhan populasi tidak optimal.

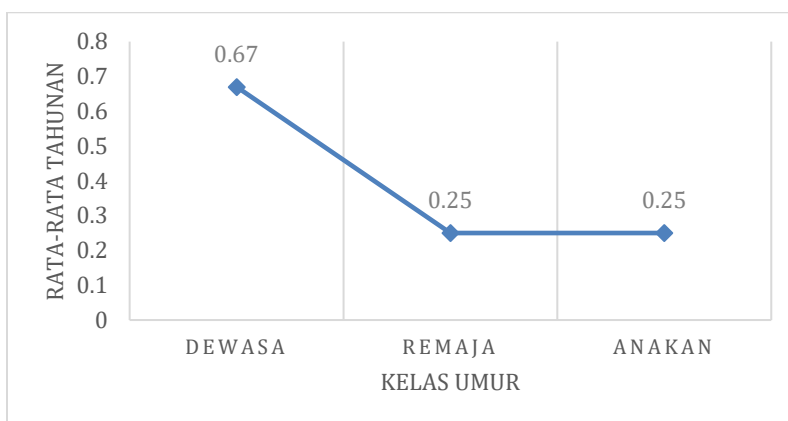
Pada kelompok kedua, kelompok terpadat, pola yang sama seperti pada kelompok pertama diamati dan tidak teratur, di mana kelas umur dewasa dan anakan memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 0.75 dan didominasi kelas umur remaja dengan nilai 1.



Gambar 2. Struktur umur populasi kelompok dua berdasarkan rata-rata tahunan

Berdasar pada Gambar 2. bahwa struktur umur pada kelompok dua memiliki nilai paling tinggi dibanding dengan kelompok satu dan kelompok tiga. Apabila dilihat dari kondisi habitatnya, kelompok dua mendiami habitat yang paling ideal di antara tiga kelompok, di mana pada wilayah ini memiliki kuantitas vegetasi yang tinggi dan tutupan yang lebat. Hal ini didukung oleh pernyataan Rusdi et al. (2018) tipe habitat yang paling cocok atau ideal untuk Lutung adalah tipe hutan hujan dengan jumlah pohon yang cukup banyak dan tajuk yang cukup lebat. Walaupun dilihat dari jumlah populasi yang ideal, namun struktur umur pada kelompok ini menunjukkan pola yang sama seperti kelompok sebelumnya. Pada kelompok ini, perjumpaan individu anakan lebih banyak ditemui sehingga dapat dikatakan perkembangan populasi pada kelompok dua ini lebih baik daripada dua kelompok lainnya.

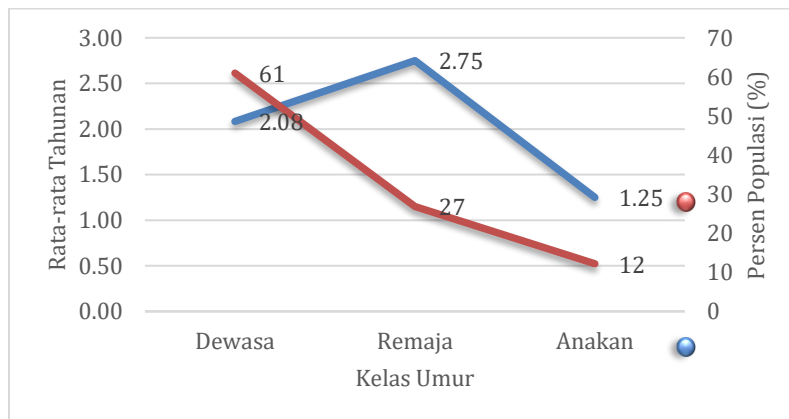
Struktur umur populasi Lutung kelompok tiga memperlihatkan keadaan yang kurang berkembang dikarenakan pola grafik piramida yang identik terbalik (Gambar 3). Hal ini dikarenakan salah satu faktor yakni pada populasi ini merupakan hasil pembentukan kelompok baru. Terbentuknya kelompok baru ini dikarenakan oleh sifat Lutung yang apabila jantan remaja telah memasuki usia dewasa maka akan memisahkan diri dari kelompok. Senada dengan pernyataan Leksono (2014), Lutung Jawa jantan muda membentuk kelompok baru saat mereka dewasa. Menurunnya jantan dewasa juga menjadi salah satu faktor pendukung keberadaan kelompok baru tersebut.



Gambar 3. Struktur umur populasi kelompok tiga berdasarkan rata-rata tahunan

Hasil perhitungan menunjukkan, struktur umur kelompok tiga yang ada di Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur memiliki perbandingan dewasa, remaja dan anakan yaitu 0.67:0.25:0.25 yang membentuk grafik piramida terbalik atau menurun. Kelas umur dewasa pada kelompok ini mendominasi kelompok sehingga dapat diartikan memiliki perkembangan yang tidak baik jika dibanding dengan penelitian Syaputra et al. (2017) pada Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru, bahwa nilai struktur umur yang baik yaitu nilai struktur umur yang meningkat digambarkan dengan piramida tegak dalam perbandingan anak, remaja dan dewasa adalah 1:0.5:0.33.

Mengacu pada penelitian sebelumnya terkait kondisi struktur umur yang baik apabila nilai kelas umur remaja dan anakan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas umur dewasa, maka dapat diketahui bahwa kondisi struktur umur Lutung secara keseluruhan pada kawasan ini struktur umur yang menurun, diyakini perkembangan populasi akan terus menurun apabila kondisi lingkungan semakin terganggu. Hal ini dapat diketahui melalui perbandingan nilai struktur umur tahunannya yang tertinggi terdapat pada kelas umur remaja dengan nilai 2.75, sedangkan pada kelas dewasa sejumlah 2.08, dan nilai yang paling rendah pada kelas umur anakan yaitu 1.25. Dengan hasil tersebut, kondisi struktur umur tahunan Lutung pada kawasan ini belum cukup baik. Untuk lebih memahami gambarannya, telah ditunjukkan secara grafis dalam Gambar 4.



Gambar 4. Grafik struktur umur populasi semua kelompok Lutung berdasarkan rata-rata tahunan

Struktur umur pada seluruh kelompok Lutung di Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur menunjukkan pola piramida yang tidak beraturan, Syaputra et al. (2017) menjelaskan bahwa salah satu penyebab struktur umur yang tidak merata adalah tidak adanya betina produktif yang menghasilkan individu baru dalam kelompok. Hal ini menunjukkan disparitas rasio jenis kelamin, atau rasio jantan terhadap betina di semua kelompok lutung di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan nilai persen populasi seluruh kelompok Lutung, maka didapatkan kelas umur dewasa memiliki nilai paling tinggi yaitu 61%, remaja 27%, dan paling rendah adalah anakan sebesar 12%. Struktur umur populasi Lutung menunjukkan kecenderungan yang sama yaitu meningkat dari kelas umur anakan dan dewasa, yang artinya kondisi seperti ini tidak baik karena cukup peka terhadap gangguan, salah satunya dari penebangan liar yang dapat menimbulkan meningkatnya kematian pada kelas umur anak maupun menghambat terjadinya proses kelahiran.

3. Sex Ratio

Sex ratio atau rasio jenis kelamin lutung adalah ukuran perbandingan antara jumlah jantan dan betina dalam suatu kelompok reproduksi (Syaputra et al., 2017). Selain dari struktur umur, menilai rasio jenis kelamin hewan adalah salah satu masalah penting sehubungan dengan reproduksi yang baik di alam. Kawanan Lutung yang ditemukan terdiri dari satu jantan, beberapa betina dan beberapa remaja, dengan remaja tidak melebihi anak dan dewasa.

Tabel 2. menunjukkan rasio jenis kelamin kelompok Lutung, pengamatan menunjukkan bahwa kelompok pertama dan ketiga memiliki nilai yang sama, yaitu 1:7. Sedangkan pada kelompok dua memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 1:8. Individu betina selalu mendominasi jantan pada semua kelompok. Murthafiah (2015) pada penelitiannya di Cagar Alam Dungus Iwul Kabupaten Bogor mendeskripsikan bahwa sex ratio pada Lutung mempunyai sifat memiliki pasangan lebih dari satu pada sistem perkawinannya, karena jumlah betina dewasa lebih banyak daripada jumlah jantan dewasa.

Berdasar pada penelitian Apriadi (2018) yang menyimpulkan jika jumlah betina lebih banyak dari pada jantan, maka lutung sangat produktif dan dapat dikatakan produktif, sehingga dapat disimpulkan bahwa Lutung pada kawasan ini berpeluang memiliki perkembangan yang produktif. Akan tetapi jika melihat nilai sex ratio yang didapatkan sebesar 1:7 dan 1:8, maka akan berpengaruh terhadap regenerasi kelompok yang kurang efektif. Apriadi (2018) juga menyatakan nilai sex ratio pada Lutung yang ideal adalah 1:5. Apabila jumlah individu melebihi jumlah yang ideal maka akan ada beberapa individu betina yang tidak dibuahi oleh jantan yang membuat regenerasi tidak maksimal.

Tabel 2. *Sex ratio* Lutung (*Trachypithecus auratus*)

Kelompok	Dewasa		Sex ratio
	Jantan	Betina	
1	1	7	1:7
2	1	8	1:8
3	1	7	1:7

4. Persebaran

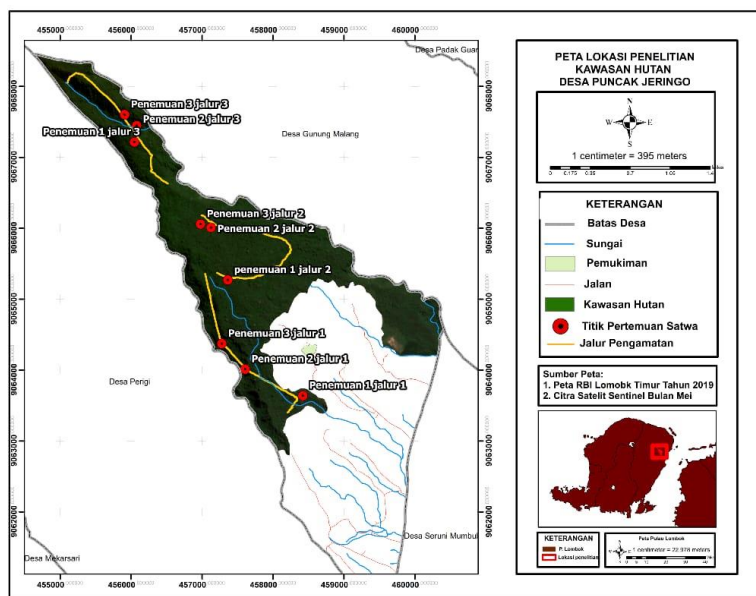
Lutung merupakan salah satu hewan yang dapat menghuni berbagai jenis hutan dengan vegetasi yang berbeda. Dalam penelitian Astriani et al. (2016) di Resort Balanan Taman Nasional Baluran, memiliki perjumpaan tertinggi dengan Lutung dari ketinggian 0-450 mdpl. Tidak jauh berbeda dengan perjumpaan Lutung pada kawasan hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur di mana perjumpaan tertinggi berkisar pada ketinggian 450 – 1850 mdpl. Ketiga kelompok lutung tersebut dapat dibedakan berdasarkan ukuran kelompoknya yang berbeda, serta kondisi geografis berupa ketinggian dan ketebalan hutan yang cukup jauh dan tempat bertemunya.

Tabel 3. Titik Sebaran Lutung (*Trachypithecus auratus*)

Kelompok	Jumlah (ekor)	Koordinat	
		Latitude (N)	Longitude(E)
I	14	-8.467365	116.614865
II	15	-8.448848	116.609176
III	10	-8.434873	116.599465

Pada lokasi penelitian kali ini terbagi dan dibatasi oleh sungai dan pada sisi lainnya berbatasan langsung dengan pemukiman warga. Pada dasarnya jenis vegetasi yang tumbuh di kawasan ini sama, hanya saja kuantitas vegetasi yang membedakan setiap lokasi. Titik perjumpaan paling banyak dengan Lutung ditemukan pada kawasan yang berdekatan dengan sumber air atau pinggiran sungai dan banyak dijumpai juga pada lereng tebing dengan pohon yang tinggi dan lebat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kepadatan populasi Lutung yaitu 6,9 ind/km². Nilai kepadatan didapat dari jumlah populasi dibagi dengan luas wilayah penelitian. Dalam kawasan ini diperkirakan luas wilayah jelajah sekitar 5.94 km² dengan estimasi jarak jelajah kurang lebih sepanjang 2 km. Zairina et al. (2015) mengungkapkan luas wilayah jelajah satwa dapat mencapai 25-200 ha. Wilayah jelajah merupakan salah satu indikasi kebutuhan untuk satwa tertentu. Selain mengetahui kepadatan dari suatu populasi, pola sebaran dari suatu spesies juga erat kaitannya dengan kepadatan suatu populasi.

Berdasarkan penelitian ini diketahui pola sebaran pada lutung di Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur ini mengelompok dengan indeks nilai yaitu 9,45, di mana jika IP > 1 maka memiliki pola penyebaran mengelompok. Lutung dengan pola sebarang mengelompok ini seringkali berkumpul pada satu titik (Siburian, 2018). Kondisi habitat Lutung pada Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur ini memiliki suhu berkisar dari 22° - 29° dengan kelembaban antara 60% - 99%. Kondisi ini relatif sama dengan yang didapat oleh Aryanti & Azizah (2019) bahwa kondisi habitat Lutung berada pada suhu rata-rata 29,9° C dan kelembaban 85,3%.



Gambar 5. Titik sebaran populasi Lutung (*Trachypithecus auratus*)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah populasi Lutung pada Kawasan Hutan Puncak Cemara KPH Rinjani Timur terdiri dari tiga kelompok yang berjumlah 41 individu Lutung, di mana kelompok satu berjumlah 15 individu dengan perbandingan nilai struktur umur yang didapatkan yaitu 0.67 : 1.5 : 0.25, kelompok dua sebanyak 16 individu dengan nilai struktur umur 0.75 : 1 : 0.75, dan kelompok tiga sebanyak 10 individu dengan nilai struktur umur sejumlah 0.67 : 0.25 : 0.25. selanjutnya didapatkan pula nilai perbandingan sex ratio dari masing-masing kelompok satu, dua, dan tiga sejumlah 1:7, 1:8, dan 1:7. Berdasarkan sebarannya, Lutung kelompok satu berada pada kordinat -8.467365 116.614865, kemudian kelompok dua pada kordinat -8.448848 116.609176, dan kelompok tiga terdapat pada kordinat -8.434873 116.599465. Kepadatan populasi yang dihasilkan sebesar 6,9 ind/m² dengan pola sebaran yang didapatkan membentuk mengelompok dengan indeks nilai sebaran berjumlah 9,4.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Ibu Dr. Endah Wahyuningsih, S.Hut, MP. Selaku Dosen Pembimbing Utama serta Ibu Kornelia Webliana B, S.Hut., M.Sc. Selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu sabar dan membantu penulis dalam menyusun Skripsi ini sejak mulai mempersiapkan rencana peneltian, sampai dengan penulisan akhir Skripsi ini. Selanjutnya, rekan-rekan mahasiswa seperjuangan di kampus Program Studi Kehutnan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, yang telah banyak membantu dalam penyiapan tempat percobaan sampai dengan selesainya kegiatan dan banyak memberi masukan selama penulisan Skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas dengan berkat yang lebih besar setiap bantuan yang diberikan kepada penulis dalam segala hal. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi. 2018. Studi Populasi Dan Perilaku Makan Lutung (*Trachypithecus Auratus*) Di Bukit Mangsit, Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan
- Aryanti N.A., Azizah L.N. 2019. Karakteristik Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus Auratus*) Di Kawasan Hutan Lindung Rph Sumbermanjing KPH Malang. *Jurnal Primatologi Indonesia*. Vol. 16. No. 1. Hal. 24-30
- Astriani, I.W., Arief, H., & Prasetyo, B.L. (2016). Populasi Dan Habitat Lutung Jawa (*Tracyphitecus Auratus* E. Geoffrey 1812) Di Resort Balanan, Taman Nasional Baluran. *Media Konservasi*. Vol 20, No. 3 Desember 2015: 226-234
- Atmoko T. 2011. Pengenalan Sistem Kelompok Sosial Pada Primata Sebagai Salah Satu Dasar Informasi Upaya Konservasi. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian BPTKSDA Samboja*.
- Bismark M. 2011. Prosedur Operasi Standar (SOP) Untuk Survei Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- CITES. 2020. *Trachypithecus auratus*. <https://cites.org/eng/taxonomy/term/1214>. [26 November 2020]

- Eliana D., Nasution E.K., Indarmawan. 2017. Tingkah Laku Makan Lutung Jawa *Trachypithecus auratus* Di Kawasan Pancuran 7 Baturaden Gunung Slamet Jawa Tengah. *Scripta Biologica*. Vol: 4. No. 2. 125-129
- Fatmasari D., Nugroho A.S., Kaswinarni F. 2017. Struktur Umur dan Rasio Jenis Kelamin Lutung Budeng (*Trachypithecus Auratus*) di Hutan Lindung Sokokembang Petungkriyono Pekalongan Jawa Tengah. *Semnas Sains & Entrepreneurship Iv*.
- Leksono N.P. 2014. Studi Populasi Dan Habitat Lutung (*Trachypithecus auratus sondaicus*) Di Cagar Alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Murthafiah A. 2015. Populasi Dan Habitat Lutung (*Trachypithecus auratus*) Di Cagar Alam Dungus Iwul Kabupaten Bogor. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Mustari, A. H. & Pasaribu, A. F. 2019. Karakteristik Habitat Dan Populasi Lutung Budeng (*Trachypithecus Auratus E. Geoffroy Saint-Hilaire, 1812*) Di Cagar Alam Leuweung Sancang, Garut, Jawa Barat. *Jurnal Wasian*. Vol.6 No.2. Hal 77-88.
- Rahmawati E. & Hidayat J.W. 2017. *Kepadatan Populasi Lutung Jawa (Trachypithecus Auratus)*. *Proceeding Biology Education Conference 14*: 64-69
- Sampurna, B. 2014. *Pendugaan Parameter Demografi Dan Model Pertumbuhan Populasi Monyet Ekor Panjang (Macaca fascicularis)*.
- Sari, F.N.I., Baskoro, K., & Hadi, M. 2020. Estimasi populasi dan vegetasi Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus E. Geoffrey 1812*) di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi Tropika*. Vol. 3, No. 2, Hal. 47-56
- Siburian J., 2018. Studi Populasi Dan Vegetasi Lutung Kelabu (*Trachypithecus Cristatus Raffles, 1821*) Di Hutan Mangrove Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. [skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Alfabeta Cv. Bandung
- Suyanti., Mansjoer S.S., Mardiastuti A. 2009. Analisis Populasi Kalawet (*Hylobates agilis albibarbis*) di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Primatologi Indonesia*. Volume: 6. 24-29
- Syaputra, M., Webliana, K., & Indriyatno. 2017. Populasi dan Sebaran Lutung (*Trachypithecus auratus*) di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 3(4), 20–26.
- Wijaya D.C., Harianto S.P., Winarno G.D. 2018. Studi Populasi *Macaca Fascicularis* Di Taman Wisata Hutan Kera Tirtosari Kota Bandar Lampung. *Jurnal Hutan Tropisi*. Vol: 6. No. 3
- Zairina, A., Yanuwadi, B., & Indriyani, S. 2015. Pola Penyebaran Harian Dan Karakteristik TumbuHan Pakan Monyet Ekor Ranging and Food Composition Plants Of Long Tail Macaque In a Dry Forest In Madura , East Java. *J-Pal*, 6(1), 1–12.